BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. KAJIAN TEORITIK

1. PESAN DAKWAH

a. Pengertian pesan dakwah

Dakwah adalah kegiatan orang yang beriman kepada Allah SWT dalam bidang kemasyarakatan yang diwujudkan dalam sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan berbuat baik sebagai individual maupun sosial dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individual dan masyarakat dengan menggunakan cara tertentu.[1]

Sedangkan Pesan dakwah adalah suatu makna yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan ini mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku *mad'u*. Pesan-pesan dari komunikasi ini secara khas adalah bersumber dari Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab: 39 yang berbunyi sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَۗ
وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ٣٩

[1] Hasan Bisri WD, *Filsafat Dakwah,* (Surabaya:Dakwah Digital Press), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.
[2]

Mengenai risalah-risalah Allah ini, Moch Natsir membaginya dalam tiga pokok, yaitu:

a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya atau *Habluminallah.*
b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *habluminan-nas* atau *muamalah ma'al kholqi.*
c. Mengadakan keseimbangan antara kedua itu dan mengaktifkan keduanya sejalan dan temali.

Apa yang disampaikan oleh Moch. Natsir itu sebenarnya adalah termasuk dalam tujuan dari komunikasi dakwah dimana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama kesempurnaan hubungan antara manusia dengan penciptanya dan mengatur keseimbangan diantara dua hubungan tersebut. Sedangkan yang dimaksudkan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan dalam Al-Qur'an adalah berbentuk pernyataan atau pesan Al-Qur'an dan Sunnah. Karena Al-Qur'an dan Sunnah itu sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (semua untuk menuntun jalan hidup) bagi setiap tindakan kehidupan muslim maka pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada suatu bagianpun dari aktivitas muslim terlepas dari risalah ini. Dengan demikian yang dimaksud atas pesan-

[2] Departemen Agama RI,Al-Qur'an dan Terjemahnya,(Surabaya: Mahkota Surabaya,1989)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan dakwah itu ialah: semua pernyataan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan tersebut.[3]

Pesan dakwah adalah isi pesan yang di komunikasikan secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capainya sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak. Oleh karena itu dakwah harus terus dilakukan. Dakwah hukumnya wajib bagi umat muslim untuk selalu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar.

Dengan demikian sebagaimana diketahui bahwa pesan adalah seperangkat simbol yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Sementara itu dalam ilmu komunikasi orang yang melakukan dakwah atau yang disebut *da'i* adalah komunikator yang menyampaikan komunikasi *(massage)* kepada orang lain.[4] Dengan demikian, ketika pesan dikaitkan dengan dakwah bisa diartikulasikan sebagai suatu simbol yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

---

[3] Drs. H.Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah,* (Jakarta:Media pertama,1997), hal.42
[4] Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana,2004), hal. 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Materi Dakwah

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Pokok-pokok ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1. Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab *'aqidah* yang bentuk jamaknya adalah *'aqa'id* dan berarti *faith, belief* (keyakinan,kepercayaan): sedang menurut Louis Ma'luf ialah ma *'uqidah 'alayh al-qalb wa al-dlamir* yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan. Dari etimologi diatas bisa diketahui bahwa yang dimaksud dengan "akidah" adalah keyakinan dan keimanan dan hal itu diistilahkan sebagai akidah (*'aqidah*) karena ia mengikatkan hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau diimaninya dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya. Inilah makna *"aqidah"* yang merupakan derivasi dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan* yang artinya mengikat.[5]

Kalau kita berbicara tentang akidah maka yang menjadi topik pembicaraan adalah masalah keimanan yang berkaitan dengan rukun-rukun iman dan peranannya dalam kehidupan beragama. Rukun Iman tersebut meliputi:

[5] Study Islam IAIN Sunan Ampel SBY, Pengantar Study Islam (Surabaya : IAIN Supal Surabaya, 2005), Hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah ini memiliki kategori seperti: percaya adanya Allah sebagai Tuhan semesta alam, memasrahkan hati kepada Allah, dari firman-firman Allah dapat dipahami bahwa orang yang beriman kepada Allah akan mendapatkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tidak bisa didapat dengan melimpahkan materi, melainkan dengan keimanan yang muncul dari kalbu secara ikhlas[6]. Maksud iman kepada Allah kita wajib mempercayai ke Esaan Zat, sifat dan af'al-Nya Allah SWT, artinya hanya Allah saja yang patut dan berhak disembah[7].

b. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah

Rukun iman kedua adalah beriman kepada Malaikat-malaikat Allah. Malaikat ialah suatu makhluk halus ciptaaan Allah yang terbuat dari nur (cahaya). Mengenai bentuk fisik dan rupanya, manusia tidak ada yang mengetahui. Hanya Allah Sang Pencipta yang mengetahui. Malaikat tidak mempunyai hawa nafsu, melainkan hanya memiliki akal, sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa. Beriman kepada Malaikat berarti percaya bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk halus yang dinamakan Malaikat yang sifat serta pekerjaannya berlainan dengan manusia, dan hidup di alam yang lain pula (alam ghoib).

[6] Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka CPTA,1991), hal. 77
[7] Ta'ib Tahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya,1997), hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti kita wajib pula meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Adapun jumlahnya hanya Allah Yang Mengetahui. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu yaitu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah SWT.[8]

d. Iman kepada Rasul-rasul Allah

Beriman kepada Rasul-rasul Allah merupakan rukun iman keempat. Maksudnya ialah mempercayai bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul-Nya untuk membawa syiar agama dan membimbing umat pada jalan lurus dan diridhai Allah.

e. Iman kepada Hari Kiamat

Setiap Mukmin wajib percaya atau iman dengan sebenar-benarnya bahwa hari akhir pasti akan tiba. Hanya, kapan saat terjadi tiada seorangpun mengetahui. Bahkan Rasulullah SAW dan Malaikat Jibril sekalipun tidak mengetahui.

f. Iman kepada Qadha' dan Qadhar Allah

Adapun Qada dan Qadar yang dalam Qur'an dan dianggap mempunyai hubungan erat dengan perbuatan manusia serta sikapnya dalam hidup ini, itu tiada lain dari suatu peraturan umum yang berlaku dalam alam ini, antara sesuatu tindakan dengan konsekuensinya,

[8] Zainuddin, Ilmu Tauhid Lengkap, (Jakarta: PT Rineka CPTA,1991), hal. 95-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara sebab dan musabab, kejadian dan akibatnya. Ini merupakan hukum alam yang tetap berlaku. Dan di antara hukum-hukum tetap (sunnah) itu terdapatlah prinsip kebebasan manusia memilih perbuatan, tanpa paksaan dan tekanan[9].

2. Syari'ah

Istilah *Syari'ah* dalam konteks kajian hukum Islam lebih menggambarkan kumpulan norma-norma hukum yang merupakan hasil dari proses *"tasyri"*. Kata *tasy'ri* merupakan bentuk mashdar dari syarra'a yang berarti menciptakan dan menetapkan syari'ah. Sedang dalam istilah para ulama fiqh bermakna "menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya. Dilihat dari sudut kebahasaan kata *syari'ah* berarti "jalan tempat keluarnya air untuk minum". Kemudian bangsa Arab menggunakan kata ini untuk konotasi jalan lurus. Dan pada saat dipakai dalam pembahasaan hukum menjadi bermakna "segala sesuatu yang di Syari'atkan Allah kepada hamba-hamba-Nya". Sebagai jalan lurus untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Manna al-Qathan* berpendapat bahwa istilah syari'ah itu mencakup aspek akidah dan akhlaq disamping aspek hukum, sebagaimana dia katakan bahwa syari'ah adalah "segala ketentuan Allah yang disyari'atkan bagi hamba-hambaNya". Dengan pengertiannya ini, dia ingin membedakan antara syari'ahsebagai

[9] Syeikh Mahmud Shalut, *Akidah dan Syariah Islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1994), Hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran yang datang langsung dari Tuhan, dengan perundang-undangan hasil pemikiran manusia. Namun dia mengindentikkan syari'ah dengan agama.

Sejalan dengan ini Faruq Nabhan juga berpendapat bahwa syari'ah itu mencakup aspek-aspek aqidah, akhlaq, dan amaliah. Namun menurutnya, istilah syari'ah itu terkadang terkonotasi fiqh, yaitu pada norma-norma amaliah beserta implikasi kajiannya. Dia mengartikan bahwa syari'ah itu adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, atau hasil pemahaman atas dasar ketentuan tersebut, untuk dijadikan pegangan pegangan oleh umat manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan umat manusia lainnya, orang Islam dengan non-muslim, dengan alam, maupun dalam menata kehidupan ini.[10]

Muhammad Shaltoun lebih jauh berpendapat bahwa aspek aqidah tidak termasuk pada pembahasan dan kajian syari'ah karena aqidah menurutnya merupakan landasan bagi tumbuh dan berkembangnya syari'ah. Sedang syari'ah merupakan sesuatu yang harus tumbuh di atas aqidah tersebut. Pengertian yang dikemukakan Shaltoun ini relatif lebih akomodatif, karena dapat mewakili dua jenis syari'ah yaitu ketentuan-ketentuan yang diturunkan serta dikeluarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta norma-norma hukum hasil kajian para ulama mujtahid, baik melalui qiyas maupun maslahah. Kemudian, pengertiannya itu juga membatasi syari'ah pada aspek hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan manusia lain, alam dan lingkungan sosialnya. Aspek

[10] Study Islam IAIN Sunan Ampel SBY, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya : IAIN Supal Surabaya, 2005), hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, sementara aspek hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain, alam dan lingkungan disebut *mu'amalah*. Disiplin ilmu yang secara khusus membahas masalah syari'ah adalah fiqh.

Dalam studi fiqh, pembahasan bagian ibadah ini biasanya meliputi: Thajarah, shalat, zakat, shaum, dan haji dan hal-hal lain yang secara langsung berhubungan dengan keilmuannya. Sedang bagian mu'amalah biasanya meliputi: Hukum niaga, munakahat, hukum wajib, hukum pidana, hukum tata negara, hukum internasional, hukum acara dan lain-lain.[11]

3. Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, peringai, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Derivasinya ialah kata *Khaliq* artinya Pencipta, *makhluq* artinya yang diciptakan, dan *khalq* artinya penciptaan. Kesamaan akar kata seperti ini mengisyaratkan bahwa akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq. Dasar pengertian seperti ini, akhlak saja merupakan hubungan antara manusia tetapi juga norma yang mengatur

[11] Study Islam IAIN Sunan Ampel SBY, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya : IAIN Supal Surabaya, 2005), hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.[12]

Menurut pendapat Asmuni Syukir dalam bukunya Strategi Dakwah,[13] menyatakan bahwa masalah akhlak dan aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang. Dalam kitabnya "tanzib Al- Akhlak" Ibnu Maskaweh mengatakan bahwa, akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melakukan pemikiran.[14]

Secara terminologis, ada beberapa definisi tentang akhlak, antara lain:

1. **Menurut Ibrahim Anis:**

   "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah perbuatan-perbuatan,baik atau buruknya, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".

2. **Menurut Abd al-Karim Zaidan**

   (Akhlak) adalah kumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian terus melakukan atau meninggalkannya.

Ketiga definisi tersebut diatas sepakat menyatakan bahwa *akhlaq* atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan adanya dorongan dari luar dirinya. Selain definisi diatas, al-Hufi memberikan definisi yang cukup singkat, dengan mengatakan bahwa akhlak adalah:

---

[12] *Ibid,* Hal. 108-109

[13] Asmuni Syukir, *Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usana Offset Printing,1983), Hal. 62

[14] Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 117-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kebiasaan (yang dilakukan) dengan kehendak/maksud, atau kehendak/keinginan yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, yang tertuju untuk berbuat baik, atau buruk.

Dari paparan definisi diatas, diketahui bahwa akhlak adalah kondisi kejiwaan atau psikologi, dan standar penilaiannya diukur dari wujud perbuatan atau kelakuannya. Di dalam Akhlak sendiri terdapat sumber yang menjadi tolak ukur dari akhlak itu sendiri. Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana karakteristik keseluruhan ajaran Islam, maka sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, dan bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk atau terpuji dan tercela, semata-mata karena syara' *(al-Qur'an dan Sunnah)* menilainya demikian. Karena sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur itu dfikatakan baik dan terpuji, tidak lain karena Syara' menilai sifat-sifat itu semuanya baik dan terpuji. Begitu pula sebaliknya, kenapa sifat-sifat pemarah, kufur, dendam, kikir, dan dusta itu dinilai jelek dan tercela. Tidak lain karena syara' menilainya demikian. Hal-hal yang berhubungan dengan akhlak adalah seperti: iman dan peneladanan Rasulullah, cinta daan benci karena Allah, iman dan jihad di jalan Allah, tawadhu', bersifat lemah lembut, sikap mementingkan orang lain, pemaaf, tampil ceria dan berwajah riang, bersifat ramah dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Ali Yafie menyebutkan bahwa pesan materi dakwah itu terbagi menjadi lima pokok yang meliputi:[15]

1. Masalah Kehidupan

   Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan yaitu kehidupan bumi dan kehidupan akhirat yang memiliki sifat kekal abadi.

2. Masalah Manusia

   Pesan dakwah yang mengenai masalah manusia ini adalah menempatkan manusia pada posisi yang "mulia" yang harus dilindungi secara penuh. Dalam hal ini, manusia ditempatkan pada dua status yaitu sebagai:

a. *Ma'sum*

   memiliki hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak untuk menganut sebuah keyakinan imani.

b. *Mukhallaf*

   Diberi kehormatan untuk menegaskan Allah SWT yang mencakup:

   Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah, pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur, memelihara hubungan yang baik, yang damai, dan rukun dengan lingkungannya.

[15] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi* Dakwah, hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Masalah Harta Benda

Pesan dakwah dalam bentuk ini, lebih pada penggunaan harta benda untuk kehidupan manusia dan kemaslahatan ummah. Ada hak tertentu yang harus diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya.[16]

4. Masalah Ilmu Pengetahuan

Dakwah Islam sangat mengutamakan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan. Pesan yang berupa ilmu pengetahuan disampaikan melalui tiga jalur ilmu yaitu:

- Mengenal tulisan dan membaca
- Penalaran, dalam penelitian dan rahasia-rahasia alam
- Penggambaran di bumi seperti *study tour* atau ekspedisi ilmiah

5. Masalah Akidah

Akidah dalam pesan utama dakwah, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan lain, yaitu:

a. Keterbukaan melalui kesaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
b. Cakrawala yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
c. Kejelasan dan kesederhanaan. Seluruh ajaran akidah, baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.

[16] *Ibid,* hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.[17]

Materi akhlak sangat luas sekali secara garis besar materi akhlak meliputi tiga hal, yaitu

a. Akhlak terhadap Allah, akhlak ini tidak bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah
b. Akhlak terhadap manusia, yang meliputi:

1. Diri sendiri
2. Tetangga
3. Masyarakat lainnya

c. Akhlak terhadap lingkungan

Mengenai tiga hal diatas tersebut sangatlah saling berkaitan dan sangat terikat satu sama lain. karena memang tidak dapat dipisahkan meski bisa untuk dibedakan. Walaupun sebagai perumpamaan yang tepat, Islam sebagai sebuah pohon yang amat sangat rindang yang berada diperut bumi berupa Aqidah, bahan dan pohonnya adalah hukum-hukum dan serta dedaunan dan buah adalah Akhlaqul karimah (budi pekerti). Lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berbeda disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, ataupun makhluk lain yang beragama.

Dari penjelasan di atas semuanya itu yang terpenting adalah konteks penyampaian ayat-ayat Allah Swt. Bagaimana ayat-ayat Allah dapat dengan

[17] *Ibid, hal 103*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah tersampaikan kepada Mad'u agar tujuan dakwah yang sesungguhnya dapat tercapai secara efektif dan efisien.

d. Sumber Pesan Dakwah

Dalam Ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu'al-da'wah.* Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah "materi dakwah" yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah." Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan tentang terhadap Al-Qur'an dan hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua, yaitu pesan dakwah utama (Al-Qur'an dan hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan hadits).[18] Sumber pesan dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Al Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an dan Al Hadits Rasulullah SAW, yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya materi dakwah Islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya (Al-Qur'an dan Hadits) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.[19]

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW, yang meliputi ucapan, perbuatan, ketepatan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadist. Untuk melihat kualitas kesahihan hadist, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadits. Tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadits yang sahih serta memahami kandungannya. Jumlah hadits Nabi SAW, yang termaktub dalam beberapa kisah hadits sangat banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Pendakwah cukup membuat klasifikasi hadist berdasarkan kualiats dan temanya.[20]

---

[18] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004) , hal. 318-319
[19] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, ……hal. 63
[20] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW, memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW, dan proses belajarnya yang langsung dari beliau.[21]

3. Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang yang memilki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Dengan pengertian ini, kita menghindari pendapat ulama yang buruk *('ulama al-su')*, yakni ulama yang tidak berpegang pada Al-Qur'an dan hadis sepenuhnya dan tidak ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya. Pendapat para ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati dan pendapat yang masih di perselisihkan.[22]

4. Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Masyarakat modern amat menghargai hasil penelitian. Bahkan orang sekuler lebih memercayainya daripada kitab suci. Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif, karena nilai kebenarannya dapat berubah. Reflektif, karena ia

[21] Moh. Ali Aziz*, Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 323
[22] *Ibid,* hal.323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerminkan realitasnya. Hasil penelitian bisa berubah oleh penelitian berikutnya atau penelitian dalam medan yang berbeda.[23]

5. Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mad'u merasa kesulitan dalam mencerna pesan yang disampaikan serta kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan tersebut, seorang da'i harus mencari keterangan yang menguatkan argumentasi atau bukti nyata dalam kehidupan, salah satunya dengan bercerita seputar pengalaman pribadi seseorang ataupun pengalaman diri sendiri yang sesuai dengan tema atau topik yang disampaikan.[24]

6. Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan daripada pelakunya seperti uraian diatas. Berita (*kalam khabar*) menurut istilah *'Ilmu al-Balaghah* dapat benar dan dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah. Dalam Al-Qur'an, berita sering diistilahkan dengan kata *al-naba'*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti, dan membawa manfaat yang besar.[25]

---

[23] *Ibid,* hal. 325

[24] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 326

[25] *Ibid,* hal. 327-328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Karya Sastra

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair,puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Hampir setiap karya sastra memuat pesan-pesan bijak. Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus.[26]

8. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal, karya seni banyak mengutarakan komunikasi nonverbal. Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapa pun. Jadi, bersifat subjektif. Tidak semua orang mencintai atau memberikan apresiasi karya seni. Bagi pecinta karya seni, pesan dakwah jenis ini lebih banyak membuatnya berpikir tentang Allah SWT, dan makhluk-Nya, lebih daripada ketika hanya mendengar ceramah agama.[27]

e. Karakteristik Pesan Dakwah

Keaslian merupakan karakteristik pesan dakwah dari teks ayat Al-Qur'an dan Hadis. Orisinalitas tersebut dimaksudkan bahwa pesan dakwah Islam benar-benar berasal dari Allah SWT. Allah SWT telah menurunkan wahyu melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, Nabi SAW

[26] Moh. Ali Aziz*, Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 328-329
[27] *Ibid,* hal. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendakwahkan Wahyu tersebut untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Wahyu Allah SWT ini tidak diperuntukkan kepada bangsa tertentu dan waktu tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Segala keyakinan, filsafat, aliran, pemikiran, atau ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam kita yakini tidak akan memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Ajaran Islam memandang kehidupan secara realistis dengan menempatkan manusia pada kedudukan yang tinggi. Penempatan ini ditandai dengan dorongan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya secara benar. Jika manusia tidak memanfaatkan akalnya, maka ia mudah hanyut dalam kerusakan.

Dakwah mengajarkan rasionalitas ajaran Islam. Salah satu buktinya adalah ajaran keseimbangan. Keseimbangan merupakan posisi di tengah-tengah di antara dua kecenderungan yang saling bertolak belakang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Ketika ada manusia diliputi nafsu keserakahan, kewajiban zakat. Ada pula manusia yang menyenangi kehidupan asketis dengan meninggalkan kehidupan duniawi sama sekali, dan ada pula yang hidup materialis bersama gemerlapnya dunia. Keduanya bertentangan dengan prinsip Islam. keseimbangan yang lain tercermin pada ajaran *washiyat* (pesan memberikan harta kepada seseorang sebelum meninggal dunia) yang dibatasi hanya sepertiga bagian, tidak seluruhnya; ajaran shalat hanya wajib lima waktu, bukan sehari penuh; ajaran puasa hanya wajib selama satu bulan Ramadhan, tidak lebih dari itu; ajaran membaca Al-Qur’an dan ibadah sunah lainnya ditekankan pada keajegan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*istiqamah*), bukan banyaknya;ajaran menikah dan larangan seks bebas atau hidup membujang dan seterusnya.[28]

Karakteristik pesan dakwah lainnya adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab. Ajaran Islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar. Dari masalah yang sangat pribadi dalam diri manusia hingga masalah-masalah kemasyarakatan yang lebih luas. Islam mengajarkan kesetaraan manusia tanpa membedakan ras, warna kulitnya mendorong kerja keras, dan nilai-nilai universal lainnya yang dijunjung tinggi oleh manusia beradab sampai sekarang.

Kemudahan ajaran Islam juga menjadi karakter pesan dakwah. Semua perintah Islam bisa ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya. Dalam keadaan terpaksa, perbuatan yang terlarang dapat dimaafkan asalkan proporsional dan tidak merugikan orang lain.

Dengan demikian, **tujuh karakter pesan dakwah adalah orisional dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan.** Sebagai perbandingan yang tidak jauh berbeda, ‘Abd. Al-Karim Zaidan juga mengemukakan lima karakter pesan dakwah[29], yaitu:

1. Berasal dari Allah SWT. (*annahu min ‘indillah*)
2. Mencakup semua bidang kehidupan (*al-syumul*)
3. Umum untuk semua manusia (*al-‘umum*)
4. Ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jaza’fi al-Islam*)

[28] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 341
[29] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Seimbang antara
6. Identitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyyah*)**.**

Asep Muhiddin juga merumuskan lebih banyak karakteristik pesan dakwah sebagai berikut:

1. Islam sebagai agama fitrah
2. Islam sebagai agama rasional dan pemikiran
3. Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan *fiqhiyyah*
4. Islam sebagai agama argumentatif (*hujjah*) dan demonstratif (*burhan*)
5. Islam sebagai agama hati (*qalb*), kesadaran (*wijdan*), dan nurani (*dlamir*)
6. Islam sebagai agama kebebasan (*hurriyyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*)[30]**.**

B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Kajian kepustakaan adalah suatu proses yang didahului untuk mendapatkan teori terdahulu dengan cara mencari kepustakaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Telaah kepustakaan digunakan untuk menelusuri penelitian terdahulu berhubungan dengan masalah penelitian,sehingga dapat mengetahui masalah mana yang belum diteliti secara mendalam oleh peneliti terdahulu. Selain itu juga sebagai perbandingan antara fenomena yang hendak diteliti dengan hasil studi terdahulu yang serupa. Dari penelitian terdahulu didapatkan hasil penelitian sebagai berikut, dimana masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam penelitian berbeda.

[30] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 341-343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table penelitian terdahulu

1.	Peneliti	Safinatus Sholicha, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
	Judul	Analisis Wacana Pesan Dakwah KH. Aad Ainurussalam pada tanggal 1 Agustus 2009 di Desa Kalibader Kec. Taman Kab. Sidoarjo.
	Persamaan	Sama-sama menganalisis tentang pesan dakwa seorang *dai* kepada *mad' u* nya.
	Perbedaan	Analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan analisis wacana, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan analisis framing.
2.	Peneliti	Ayu Faradisa, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.
	Judul	Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing Film "Emak Ingin Naik Haji"
	Persamaan	Analisis yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan analisis framing.
	Perbedaan	Terletak pada media yang diteliti, penelitian ini menggunakan media film sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan media teks ceramah.
3.	Peneliti	M. Latiful Hanan M, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
	Judul	Pesan Dakwah KH. Abdul Nashir BSA, Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri (Analisis Wacana).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Persamaan	Media yang diteliti yaitu sama-sama tentang teks ceramah seorang pendakwah
	Perbedaan	Berbeda dalam analisis data yang digunakan
4.	Peneliti	Yuni Supria Pratiwi, maasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
	Judul	Konstruksi Kejujuran Dalam Film *Sebelum Pagi Terulang Kembali* (Analisis Framing Model William A. Gamson).
	Persamaan	Sama-sama menggunakan Analisis framing untuk menganalisis data
	Perbedaan	Media yang menjadi baan penelitian, penelitian ini menggunakan media film sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan media teks ceramah.
5.	Peneliti	Muhammad Robiul Nur Khakim, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
	Judul	Analisis Wacana Terhadap Teks Materi Khotbah Jumat KH. Ahmad Husain Di Masjid Jami' Al Muttaqin Desa Tanjung Sari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
	Persamaan	Sama-sama menggunakan media dakwah berupa teks ceramah atau teks khotbah
	Perbedaan	Perbedaannya adalah dalam menggunakan analisis datanya, penelitian ini menggunakan analisis wacana, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan analisis framing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id